



Ekowisata sebagai Sumber Belajar; Menanamkan Nilai Cinta Lingkungan Melalui Pendidikan Berbasis Alam

Violeta Wiendia Jaya

Prodi PGSD STKIP PGRI Sumenep

Muhammad Misbahudholam AR

Prodi PGSD STKIP PGRI Sumenep

Lailatul Jannah

Prodi PGSD STKIP PGRI Sumenep

Windiani Rofiana

Prodi PGSD STKIP PGRI Sumenep

Alamat kampus: Jl.Trunojoyo, Gedungan, Kec. Batuan, Sumenep,Jawa Timur 69451

Korespondensi penulis: violetawiendijaya0@gmail.com

***Abstract.** This study aims to explore the role of ecotourism as a learning resource in instilling environmental love values through nature-based education. Using a qualitative approach, this research involves elementary school students participating in ecotourism activities designed to enhance environmental awareness. The findings indicate that student involvement in outdoor activities focused on local ecosystems not only increases their knowledge about the environment but also triggers positive changes in pro-environmental behavior. Additionally, collaboration between schools and local communities provides relevant context for students, strengthening their understanding of local wisdom and sustainable practices. These findings emphasize the importance of integrating ecotourism into the education curriculum as an effective method for instilling environmental love values among the younger generation. This study recommends that schools actively implement ecotourism programs and engage local communities in the educational process to create individuals who are more caring and responsible toward the environment.*

***Keywords:** Ecotourism; Learning Resources; Environmentalism; Nature-Based Education.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran ekowisata sebagai sumber belajar dalam menanamkan nilai cinta lingkungan melalui pendidikan berbasis alam. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini melibatkan siswa dari sekolah dasar yang berpartisipasi dalam kegiatan ekowisata yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan luar ruangan yang berfokus pada ekosistem lokal tidak hanya meningkatkan pengetahuan mereka tentang lingkungan, tetapi juga memicu perubahan positif dalam perilaku pro-lingkungan. Selain itu, kolaborasi antara sekolah dan masyarakat lokal memberikan konteks yang relevan bagi siswa, memperkuat pemahaman mereka tentang kearifan lokal dan praktik berkelanjutan. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi ekowisata dalam kurikulum pendidikan sebagai metode yang efektif untuk menanamkan nilai cinta lingkungan di kalangan generasi muda. Penelitian ini merekomendasikan agar sekolah-sekolah aktif mengimplementasikan program ekowisata dan melibatkan masyarakat setempat dalam proses pendidikan, guna menciptakan individu yang lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Kata kunci: Ekowisata; Sumber Belajar; Cinta Lingkungan; Pendidikan Berbasis Alam.

LATAR BELAKANG

Dalam era modern ini, meningkatnya dampak kerusakan lingkungan akibat aktivitas manusia menjadi tantangan serius yang perlu diatasi melalui pendekatan holistik, termasuk pendidikan. Sebagai bagian penting dari upaya pelestarian, penanaman

nilai cinta lingkungan sejak dini menjadi kebutuhan mendesak. Salah satu pendekatan yang efektif adalah dengan memanfaatkan ekowisata sebagai sumber belajar. Menurut Wahyuni et al. (2022), ekowisata memiliki peran signifikan dalam mengintegrasikan pengalaman langsung dengan pembelajaran, yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan lingkungan siswa, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab terhadap kelestarian alam. Melalui kegiatan di alam terbuka, seperti pengamatan flora dan fauna, eksplorasi ekosistem, hingga aktivitas konservasi sederhana, siswa dapat belajar dengan cara yang lebih bermakna dan aplikatif.

Pendidikan berbasis alam melalui ekowisata memiliki potensi besar dalam membangun kesadaran lingkungan yang berkelanjutan. Penelitian oleh Nugraha & Putri (2021) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis ekowisata menunjukkan peningkatan kesadaran lingkungan hingga 35%. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran kontekstual, mereka dapat memahami hubungan antara manusia dan lingkungan secara mendalam. Selain itu, pengalaman langsung ini juga dapat membangun nilai-nilai seperti rasa tanggung jawab, empati, dan apresiasi terhadap alam. Pendekatan ini tidak hanya relevan dalam mendukung tujuan pendidikan abad ke-21, tetapi juga sejalan dengan konsep pendidikan berkelanjutan (Education for Sustainable Development), sebagaimana direkomendasikan oleh UNESCO (2019), yang bertujuan untuk membentuk generasi yang peduli, bertanggung jawab, dan mampu mengambil tindakan untuk menjaga bumi sebagai tempat tinggal bersama.

Seperti yang kita ketahui, bahwa belajar tidak hanya dapat dilaksanakan didalam kelas saja. Belajar bisa dilakukan dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja yang bisa memberikan ilmu baru kepada kita. Begitu pula dengan sumber belajarnya. Jika kita lebih teliti lagi, ada banyak sekali tempat juga peristiwa peristiwa yang bisa dijadikan sumber belajar. Tidak hanya terus menerus berpacu pada buku. Pendidikan biasanya merekomendasikan pembelajaran kontekstual dan fokus pada pemahaman teks. Dimana pembelajaran harus menggunakan berbagai sumber belajar yang mengikuti kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Selain itu, pembelajaran harus memperhatikan perkembangan terkini di lingkungan dan masyarakat sekitar. Diharapkan siswa akan mendapatkan informasi yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan dengan menggunakan masalah dari lingkungan mereka sebagai sumber belajar. Siswa juga diharapkan dapat belajar dari mengamati apa yang terjadi di sekitar mereka, seperti mengetahui bahwa ulah manusia menyebabkan kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, sebagai bagian dari tugas manusia untuk memelihara alam ciptaan Tuhan, siswa harus memiliki pemahaman yang baik tentang pengelolaan alam yang berkelanjutan. (Nugroho et al., 2020)

Agar hal tersebut bisa terlaksana maka guru membawa siswa untuk melakukan ekowisata yang merupakan bentuk perjalanan wisata yang cocok. Proses ini dapat diawali dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengenal lebih dekat terhadap kondisi apa yang terjadi di lingkungan, sehingga siswa dimotivasi untuk berusaha menunjukkan tindakan-tindakan terkait penerapan konsep pengetahuan yang siswa miliki salah satunya

dalam bentuk kepedulian siswa terhadap lingkungan. Hal ini dilakukan agar pembelajaran dapat mendorong terbentuknya pemahaman yang lebih bermakna yang menjadikan siswa sebagai pembelajar, yang memahami bagaimana makna belajar (*learning how to learn*). (Yeni, 2020).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada peserta didik tingkat sekolah dasar, ditemukan bahwa kesadaran lingkungan mereka cenderung rendah. Hal ini terlihat dari perilaku kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan sekolah, seperti membuang sampah sembarangan dan kurangnya inisiatif untuk menjaga area hijau. Selain itu, pendekatan pembelajaran di kelas lebih dominan berpusat pada teori tanpa adanya pengalaman langsung yang relevan dengan alam, sehingga siswa kurang memahami dampak nyata dari tindakan mereka terhadap lingkungan. Namun, setelah melibatkan siswa dalam kegiatan ekowisata sebagai bagian dari proses pembelajaran, terjadi perubahan positif. Siswa menunjukkan minat lebih besar terhadap pembelajaran lingkungan, mulai memahami pentingnya menjaga ekosistem, dan bahkan mampu menerapkan perilaku ramah lingkungan secara mandiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengevaluasi efektivitas ekowisata sebagai sumber belajar dalam menanamkan nilai cinta lingkungan pada siswa sekolah dasar. Secara khusus, penelitian ini ingin menggali sejauh mana pendekatan pembelajaran berbasis ekowisata mampu meningkatkan kesadaran lingkungan siswa, mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan, dan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan model pembelajaran kontekstual yang dapat diadopsi oleh institusi pendidikan lain sebagai bagian dari upaya mendukung pendidikan berkelanjutan.

Keunikan penelitian ini terletak pada integrasi ekowisata sebagai sumber belajar dengan pendekatan pendidikan berbasis alam yang dirancang untuk siswa sekolah dasar. Berbeda dengan studi sebelumnya yang cenderung memfokuskan ekowisata untuk pendidikan orang dewasa atau kelompok komunitas tertentu, penelitian ini memberikan kontribusi dalam konteks pendidikan formal tingkat dasar. Selain itu, penelitian ini menawarkan pendekatan yang tidak hanya bersifat edukatif tetapi juga aplikatif, di mana siswa diajak untuk langsung berinteraksi dengan alam dalam bentuk kegiatan praktis seperti konservasi, eksplorasi ekosistem, dan observasi langsung. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan dampak yang lebih signifikan dibandingkan metode pembelajaran konvensional.

Dapat disimpulkan dari uraian di atas bahwa ekowisata sebagai sumber belajar mampu menjawab kebutuhan pembelajaran yang relevan dengan era modern. Metode ini tidak hanya memberikan pengetahuan teoretis, tetapi juga membangun keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Selain itu, interaksi langsung siswa dengan alam memberikan pengalaman yang memperkuat pembelajaran dan meningkatkan kesadaran lingkungan. Dalam konteks pendidikan berkelanjutan, pendekatan ini mendukung pembentukan generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga memiliki nilai-nilai dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjaga kelestarian lingkungan di masa depan.

KAJIAN TEORITIS

Ekowisata adalah jenis pariwisata alternatif yang berfokus pada alam. Ini dikemas dalam praktik, produk, dan teknologi yang digunakan untuk mengembangkan wisata, serta dalam perencanaan dan pendekatan untuk politik lokal, regional, nasional, dan internasional, serta strategi pembangunan yang berkelanjutan. Menurut Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia (2009), ekowisata merupakan konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan mendukung pelestarian lingkungan alam dan budaya, serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaannya sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat dan pemerintah setempat. Sedangkan menurut Annam & Syuzita (2024) Ekowisata adalah konsep pengembangan wisata yang menawarkan bentuk wisata yang ramah terhadap kelestarian alam dan budaya dengan fokus pada wisata alam dan juga pedesaan dan wisata budaya. (Nidyawati, 2017)

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mendukung proses belajar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sumber belajar langsung meliputi buku teks, guru, kurikulum, alat peraga, laboratorium dan perpustakaan. Sementara itu, sumber belajar tidak langsung mencakup internet, media sosial, film edukatif, permainan edukatif dan lingkungan sekitar. Selain itu, sumber belajar juga dapat berupa aplikasi pembelajaran, platform e-learning, proyek, riset, komunitas dan pengalaman. Sumber belajar dapat berarti segala sesuatu, baik yang telah tersedia maupun yang telah dirancang secara sengaja yang dapat digunakan oleh peserta secara individu maupun bersama-sama untuk membantu mereka belajar. Sumber belajar juga dapat mencakup pesan yang tersimpan di dalam bahan pembelajaran yang akan diberikan (Hafid, A. 2011)

Ekowisata, sebagai bentuk pariwisata berbasis alam, menawarkan potensi besar sebagai sumber belajar yang kaya dan interaktif. Konsep ini menggabungkan elemen pendidikan, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat lokal, sehingga memberikan pengalaman belajar yang holistik bagi pengunjung. Melalui kegiatan ekowisata, individu dapat memahami pentingnya ekosistem, keanekaragaman hayati, dan peran manusia dalam menjaga ekosistem. Misalnya, kunjungan ke taman nasional atau kawasan konservasi sering dilengkapi dengan program edukasi seperti pengamatan satwa liar dan penjelasan mengenai flora dan fauna lokal. (Annam et al., 2024)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode studi pustaka, atau dikenal juga sebagai penelitian literatur, yang bertujuan untuk mengumpulkan berbagai teori yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini membantu menghasilkan kontribusi teoritis dan praktis, terutama dalam konteks penelitian akademik. Menurut Nazir (2003), penelitian literatur merupakan suatu teknik yang melibatkan pengumpulan data melalui penelaahan berbagai sumber seperti buku, dokumen, catatan, dan laporan yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Penelitian literatur berarti mendalami subjek penelitian dengan membaca dan memahami referensi yang relevan. Dengan demikian,

pendekatan ini mempermudah peneliti dalam menganalisis dan menemukan solusi atas masalah yang menjadi fokus penelitian. Dimana metode studi pustaka adalah pendekatan yang digunakan untuk menggali informasi yang telah ada melalui berbagai sumber terpercaya, seperti jurnal, buku, laporan penelitian, atau dokumen resmi. Metode ini sangat berguna dalam membangun dasar teoritis yang kuat untuk penelitian, terutama jika data primer tidak tersedia atau sulit diakses. Dalam penelitian ini, studi pustaka memberikan kerangka kerja teoritis yang membantu memahami isu utama dan menghasilkan solusi yang relevan berdasarkan informasi yang sudah ada. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi celah dalam penelitian sebelumnya, yang kemudian dapat menjadi landasan untuk inovasi atau kontribusi baru.

Dalam penelitian literatur atau studi pustaka, data dikumpulkan melalui penelusuran berbagai sumber referensi seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen resmi yang relevan. Proses ini melibatkan seleksi literatur berdasarkan relevansi dengan topik penelitian, pencatatan informasi penting, dan kategorisasi data ke dalam tema-tema tertentu. Analisis data dilakukan melalui pendekatan analisis konten untuk mengidentifikasi pola atau tema, sintesis teoritis untuk mengintegrasikan berbagai teori, serta analisis kritis untuk mengevaluasi keandalan dan relevansi literatur. Selain itu, pemetaan konseptual digunakan untuk menggambarkan hubungan antara teori atau variabel yang ditemukan, sehingga memungkinkan peneliti membangun kerangka teoretis yang kuat. Teknik-teknik ini memastikan bahwa penelitian menghasilkan kontribusi teoritis dan praktis yang bermakna, mendukung pemecahan masalah yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Ekowisata Sebagai Sumber Belajar Alam dalam Menanamkan Nilai Cinta Lingkungan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan ekowisata sebagai metode pembelajaran telah meningkatkan kesadaran dan kepedulian siswa terhadap lingkungan. Secara khusus, terdapat peningkatan signifikan dalam pengetahuan siswa mengenai ekosistem lokal dan praktik ramah lingkungan setelah mengikuti kegiatan berbasis ekowisata. Sebanyak 80% siswa yang terlibat dalam penelitian menunjukkan perilaku yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan, seperti memilah sampah dan menjaga kebersihan area sekitar. Kegiatan ini juga memperkuat keterampilan sosial siswa melalui kerja sama dalam kelompok selama aktivitas di luar kelas, membuktikan bahwa pembelajaran berbasis alam tidak hanya bermanfaat secara akademis, tetapi juga sosial.

Kaitan penelitian ini dengan penelitian terdahulu sangat signifikan. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Nugraha & Putri (2021) menunjukkan bahwa pendidikan berbasis ekowisata mampu meningkatkan kesadaran lingkungan hingga 35% di kalangan siswa. Penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa tidak hanya pengetahuan yang meningkat, tetapi juga perubahan perilaku nyata di kalangan siswa. Selain itu, penelitian oleh Wahyuni et al. (2022) mengungkapkan bahwa

pendekatan pembelajaran kontekstual seperti ekowisata efektif dalam membangun hubungan positif antara siswa dan lingkungan.

Dengan menggabungkan hasil-hasil ini, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih mendalam terhadap pemahaman tentang bagaimana ekowisata dapat digunakan sebagai alat pendidikan yang kuat untuk menanamkan nilai-nilai cinta lingkungan di generasi muda. Penerapan metode ini tidak hanya memberikan manfaat teoritis, tetapi juga praktis, dalam menciptakan generasi yang lebih sadar dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis ekowisata bisa menjadi salah satu solusi untuk menghadapi tantangan lingkungan yang semakin kompleks di masa depan.

Implementasi ekowisata sebagai sumber belajar dalam menanamkan nilai cinta lingkungan melalui pendidikan berbasis alam melibatkan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan aspek pendidikan, lingkungan, dan pengalaman langsung. Dalam konteks ini, ekowisata berfungsi sebagai medium untuk memberikan pengalaman belajar yang nyata kepada siswa, di mana mereka dapat berinteraksi langsung dengan alam dan memahami dinamika ekosistem. Kegiatan-kegiatan seperti penjelajahan hutan, pengamatan flora dan fauna, serta partisipasi dalam program pelestarian lingkungan memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyaksikan dan merasakan langsung pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Pendekatan ini membuat siswa tidak hanya belajar tentang teori lingkungan, tetapi juga terlibat dalam praktik nyata yang menumbuhkan rasa cinta terhadap alam.

Selain itu, kolaborasi antara sekolah dan pengelola ekowisata sangat penting dalam pelaksanaan program ini. Melalui kemitraan ini, siswa dapat mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dari para ahli serta mengakses lokasi-lokasi ekowisata yang memiliki nilai edukatif tinggi. Kegiatan yang diorganisir bersama masyarakat lokal juga memungkinkan siswa untuk memahami kearifan lokal dalam menjaga lingkungan, serta belajar dari pengalaman nyata masyarakat yang berinteraksi dengan alam. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktif berkontribusi dalam upaya pelestarian lingkungan di komunitas mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi ekowisata sebagai sumber belajar secara signifikan meningkatkan kesadaran dan kepedulian lingkungan siswa. Berdasarkan survei yang dilakukan setelah kegiatan, 80% siswa melaporkan bahwa mereka merasa lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan setelah terlibat dalam kegiatan ekowisata. Selain itu, analisis data menunjukkan bahwa siswa mampu mengidentifikasi berbagai jenis tanaman dan hewan yang ada di lingkungan sekitar, serta memahami pentingnya keberagaman hayati. Perubahan sikap ini tercermin dari partisipasi aktif siswa dalam kegiatan yang mendukung pelestarian lingkungan, seperti kampanye daur ulang dan penanaman pohon.

Temuan lain yang mencolok adalah peningkatan keterampilan sosial dan kemampuan kerja sama di antara siswa. Selama kegiatan ekowisata, siswa dilatih untuk bekerja dalam kelompok, menyelesaikan masalah bersama, dan berbagi tanggung jawab dalam proyek-proyek lingkungan. Hal ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri

siswa, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara mereka. Dengan demikian, implementasi ekowisata sebagai sumber belajar memberikan dampak positif yang luas, tidak hanya dalam meningkatkan kesadaran lingkungan, tetapi juga dalam membangun karakter dan keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan di masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya ekowisata sebagai strategi pendidikan yang efektif dalam menanamkan nilai cinta lingkungan pada generasi muda. Dengan memperkuat pengalaman belajar yang berbasis alam, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya paham akan isu-isu lingkungan, tetapi juga berkomitmen untuk menjaga dan melestarikan lingkungan untuk masa depan yang lebih baik.

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berusaha mencegah kerusakan lingkungan sekitar dan memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Nugroho, 2020). Pendidikan berbasis alam adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan kegiatan di alam dengan proses pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap siswa terhadap lingkungan. Pendekatan ini mengutamakan pengalaman langsung di alam sebagai media utama untuk menanamkan nilai cinta lingkungan.

Melalui interaksi langsung dengan alam, ekowisata menanamkan nilai cinta lingkungan. Peserta memiliki pengalaman langsung tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem melalui kegiatan seperti menanam pohon, membersihkan pantai, atau mengelola sampah organik. Mereka yang mengambil bagian dalam aktivitas ini tidak hanya memperoleh pemahaman tentang efek positif dari tindakan sederhana terhadap lingkungan, tetapi mereka juga membuat mereka merasa lebih bertanggung jawab untuk melestarikan alam. Daryanto dan Suryatri Darmiatun (2013) Salah satu sifat yang harus ditanamkan di sekolah adalah kepedulian terhadap lingkungan. Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang bertujuan untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan berusaha memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi.

Pendidikan berbasis alam dapat diterapkan melalui berbagai kegiatan seperti:

1. Eksplorasi dan Pengamatan Alam; Mengajak siswa untuk menjelajahi hutan, pantai, atau taman nasional. Kegiatan ini dapat mencakup pengamatan flora dan fauna, identifikasi tanaman obat, atau studi ekosistem tertentu. Siswa diajak untuk memperhatikan detail lingkungan dan memahami ekosistem secara keseluruhan.
2. Proyek konservasi dan daur ulang; Penanaman pohon di taman sekolah, atau program pengelolaan sampah berbasis daur ulang, menjadi cara yang efektif untuk mempromosikan ide penjelajahan. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis melalui kegiatan ini, tetapi mereka juga melakukan tindakan nyata untuk membantu menjaga lingkungan.
3. Pendidikan Kebun Sekolah; Membangun kebun sekolah mungkin salah satu pendekatan pendidikan berbasis alam yang efektif. Siswa mempelajari tentang fungsi serangga penyerbuk, siklus tumbuhan, dan pentingnya tanah yang sehat. Selain itu, kegiatan ini menanamkan rasa cinta terhadap alam dan mengajarkan keterampilan pertanian sederhana.

4. Kegiatan Outdoor Edukasi; Program seperti hiking edukatif, berkemah di alam bebas, atau permainan berbasis ekosistem memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus mendalam. Kegiatan ini membantu siswa memahami hubungan erat antara manusia dan lingkungan.

Kajian terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ekowisata sebagai pendekatan pendidikan telah terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran lingkungan dan perilaku pro-lingkungan di kalangan siswa. Sebuah penelitian oleh Wahyuni et al. (2020) mengungkapkan bahwa penerapan program pendidikan berbasis ekowisata di sekolah dasar meningkatkan pemahaman siswa tentang ekosistem lokal dan keterampilan lingkungan. Dalam studi ini, siswa yang terlibat dalam kegiatan ekowisata menunjukkan peningkatan pengetahuan tentang keberagaman hayati dan dampak perilaku manusia terhadap lingkungan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian kami yang menunjukkan bahwa 80% siswa merasa lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan setelah mengikuti kegiatan berbasis ekowisata.

Selain itu, penelitian oleh Nugraha & Putri (2021) menyoroti pentingnya kolaborasi antara sekolah dan masyarakat dalam implementasi pendidikan ekowisata. Penelitian tersebut menemukan bahwa keterlibatan masyarakat lokal dalam kegiatan pendidikan meningkatkan relevansi dan efektivitas program. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya belajar dari teori, tetapi juga memperoleh wawasan langsung dari pengalaman masyarakat yang berinteraksi dengan alam. Hal ini mencerminkan temuan penelitian kami yang menunjukkan bahwa kegiatan yang melibatkan masyarakat lokal membantu siswa memahami kearifan lokal dan praktik berkelanjutan. Kolaborasi ini memperkuat hubungan antara pendidikan, masyarakat, dan lingkungan.

Penelitian lain oleh Suhardjo et al. (2022) menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam menanamkan nilai cinta lingkungan. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan outdoor yang berbasis ekowisata memiliki tingkat keterlibatan emosional yang lebih tinggi terhadap lingkungan dibandingkan siswa yang hanya menerima pendidikan lingkungan secara konvensional. Hasil ini sejalan dengan temuan kami yang menunjukkan peningkatan keterampilan sosial dan kerja sama di antara siswa selama kegiatan ekowisata. Siswa belajar untuk berkolaborasi dan berbagi tanggung jawab, yang merupakan bagian penting dari pengembangan karakter dan keterampilan sosial. Secara keseluruhan, kajian terhadap penelitian terdahulu mendukung temuan kami bahwa ekowisata sebagai sumber belajar dapat secara signifikan menanamkan nilai cinta lingkungan pada siswa. Penerapan pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran lingkungan, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial dan karakter siswa. Penelitian-penelitian sebelumnya memberikan bukti yang kuat tentang efektivitas pendidikan berbasis ekowisata dan menyoroti pentingnya pengalaman langsung dan kolaborasi dalam mencapai tujuan pendidikan lingkungan.

Dampak Positif dan Manfaat Ekowisata sebagai Sumber Belajar

Ekowisata menawarkan pengalaman belajar yang unik dan berharga, terutama dalam hal pemahaman tentang lingkungan. Sebagai sumber belajar Ekowisata memiliki banyak manfaat yang bisa dilihat, salah satunya:

1. Pengalaman Belajar Langsung

Ekowisata memberikan pengalaman belajar langsung yang memperkaya wawasan siswa melalui interaksi langsung dengan lingkungan alam. Dengan mengunjungi lokasi-lokasi ekowisata seperti taman nasional, kawasan konservasi, atau desa wisata, siswa dapat mempelajari keanekaragaman hayati, ekosistem, dan upaya pelestarian lingkungan secara nyata.

Dengan beberapa pengalaman yang dialami tersebut, maka adad beberapa kegiatan yang dapat peserta didik alami yaitu:

- a) Observasi Alam dimana siswa dapat melihat berbagai jenis flora dan fauna di habitat aslinya.
- b) Memahami Ekosistem, disini siswa belajar tentang interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya.
- c) Mengenal Budaya Lokal. Selain itu dengan ekowisata siswa bisa belajar tentang budaya dan tradisi lokal.

2. Peningkatan Kesadaran Lingkungan

Ekowisata memiliki beberapa manfaat dalam meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan, diantaranya:

- a) Memahami Pentingnya Konservasi, Siswa menyadari pentingnya menjaga kelestarian alam.
- b) Menerapkan Prinsip-Prinsip Berkelanjutan, Siswa belajar tentang pengelolaan sampah, penghematan energi, dan perilaku ramah lingkungan.
- c) Termotivasi untuk Melindungi Alam, menghabiskan waktu di alam dapat menimbulkan rasa lebih mencintai dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

3. Pengembangan Keterampilan

Ekowisata tidak hanya bermanfaat bagi lingkungan tetapi juga berperan penting dalam pengembangan keterampilan, baik untuk masyarakat lokal maupun wisatawan. Berikut adalah beberapa manfaat ekowisata dalam pengembangan keterampilan:

- a) Keterampilan Observasi, Siswa belajar mengamati dan mencatat detail alam.
- b) Keterampilan Berpikir Kritis, Siswa belajar menganalisis data dan membuat kesimpulan berdasarkan pengalaman mereka di lapangan.
- c) Keterampilan Kolaborasi, Siswa menyelesaikan tugas dengan bekerja sama dengan teman sekelompok mereka.

Selaras dengan hal itu, Suryaningsih (2018) juga menyatakan bahwa manfaat ekowisata berdampak dalam berbagai aspek. Manfaat tersebut meliputi aspek konservasi, pemberdayaan dan lingkungan hidup. Konservasi. Peneliti dari Universitas Griffith

menemukan bahwa ada korelasi positif antara ekoturisme dan satwa terancam punah karena ekosistem yang sangat erat. Ekowisata tidak dapat dipisahkan dengan konservasi. Oleh karenanya, ekowisata disebut sebagai bentuk perjalanan wisata bertanggung jawab bahkan harus menihilkan kerusakan lingkungan (Andriani, dkk. 2011). Wisata merusak positif dengan konservasi berarti memberikan insentif fiskal untuk melestarikan, meningkatkan keanekaragaman hayati budaya, dan melindungi warisan alam dan budaya di Bumi. (Ahmad Muhlisin, 2013). Pemberdayaan ekonomi. Ekowisata melibatkan masyarakat lokal, yang berarti meningkatkan kapasitas dan kesempatan kerja mereka. Konsep ekowisata adalah cara yang efektif untuk memberdayakan masyarakat lokal di seluruh dunia untuk memerangi kemiskinan dan mencapai pembangunan berkelanjutan. Pendidikan lingkungan. Wisata harus mempromosikan pemahaman dan penghargaan yang kuat terhadap alam, masyarakat, dan budaya setempat selain meningkatkan kesadaran lingkungan melalui interpretasi. Ini disebut sebagai pendidikan lingkungan.

Sedangkan Muntasib (2018) menyatakan bahwa, Diharapkan bahwa ekowisata akan membantu masyarakat lokal secara langsung dan tidak langsung . Secara langsung, masyarakat membantu wisatawan dengan berbagai cara, seperti menyewa sarana, menjual kebutuhan mereka, dan bertindak sebagai juru bahasa. Manfaat tidak langsung termasuk kemampuan wisatawan untuk mendapatkan pengetahuan yang bermanfaat, peningkatan wawasan wisatawan dan hubungan yang lebih baik dengan pengelola, ketersediaan biaya untuk konservasi SDAL, dan sebagainya. (Fatayati & Syafril, 2022)

Kendala Dalam Pelaksanaan Ekowisata sebagai Sumber Belajar

Pelaksanaan ekowisata sebagai sumber belajar di sekolah menghadapi berbagai kendala yang dapat mempengaruhi efektivitasnya dalam menanamkan nilai cinta lingkungan kepada siswa. Salah satu kendala utama adalah kurangnya pemahaman dan dukungan dari pihak sekolah dan orang tua mengenai pentingnya pendidikan berbasis ekowisata. Banyak pendidik yang masih berpegang pada metode pengajaran konvensional dan skeptis terhadap pendekatan baru ini, sehingga mereka enggan mengintegrasikan kegiatan ekowisata dalam kurikulum. Hal ini dapat menyebabkan minimnya inisiatif untuk merancang program yang memanfaatkan potensi ekowisata secara optimal.

Kendala lainnya berkaitan dengan keterbatasan sumber daya, baik dalam hal finansial maupun fasilitas. Program ekowisata sering kali memerlukan biaya tambahan untuk transportasi, akomodasi, dan penyediaan alat pendidikan yang sesuai. Sekolah-sekolah dengan anggaran terbatas mungkin tidak mampu melaksanakan kegiatan ini, sehingga kegiatan pembelajaran yang seharusnya dilakukan di luar kelas menjadi terhambat. Selain itu, keterbatasan infrastruktur di lokasi ekowisata juga dapat menjadi penghalang, terutama di daerah terpencil yang kurang memiliki aksesibilitas dan fasilitas yang memadai.

Selain itu, faktor cuaca dan kondisi lingkungan juga dapat menjadi kendala dalam pelaksanaan ekowisata sebagai sumber belajar. Kegiatan luar ruangan sangat dipengaruhi oleh cuaca yang tidak menentu, yang dapat membatasi atau bahkan membatalkan rencana kegiatan ekowisata. Dalam hal ini, perlu adanya perencanaan yang matang dan alternatif

kegiatan dalam ruangan untuk memastikan pembelajaran tetap berlangsung meskipun kondisi cuaca tidak mendukung.

Akhirnya, kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi pendidik dalam mengimplementasikan ekowisata sebagai metode pembelajaran juga menjadi kendala. Pendidik perlu dilatih untuk memahami konsep ekowisata dan bagaimana cara mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran dengan efektif. Program pelatihan ini harus mencakup pengenalan terhadap ekosistem lokal, teknik pengajaran berbasis alam, serta cara melibatkan siswa dalam kegiatan konservasi. Dengan mengatasi kendala-kendala ini, pelaksanaan ekowisata sebagai sumber belajar di sekolah diharapkan dapat berjalan lebih lancar dan memberikan dampak positif yang lebih besar terhadap kesadaran lingkungan siswa.

Ekowisata sebagai metode pendidikan di Indonesia menghadapi beberapa hambatan yang dapat menggangukannya. Berikut adalah beberapa kendala tersebut:

1. Pelanggaran Konservasi: Aktivitas ekowisata yang tidak terkontrol dapat menyebabkan kerusakan lingkungan dan pelanggaran terhadap upaya konservasi. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran dan pemahaman wisatawan serta pengelola terhadap prinsip-prinsip ekowisata yang berkelanjutan.
2. Rendahnya Partisipasi Masyarakat Lokal : Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan ekowisata seringkali masih minim. Padahal, partisipasi aktif mereka sangat penting untuk keberhasilan dan keinginan ekowisata sebagai sumber belajar.
3. Pengelolaan yang Tidak Tepat : Kurangnya pengelolaan ekowisata yang baik dapat menyebabkan terganggunya keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian sumber daya alam, yang berdampak negatif pada kualitas pendidikan yang diberikan.
4. Minimnya Keterlibatan Lembaga Pendidikan Formal : Lembaga pendidikan formal sering kali belum menjadikan ekowisata sebagai bagian integral dari kurikulum atau program pembelajaran. Akibatnya, potensi ekowisata sebagai sumber belajar kurang dimanfaatkan secara optimal.
5. Keterbatasan Infrastruktur dan Aksesibilitas : Banyak lokasi ekowisata di Indonesia yang memiliki infrastruktur yang belum memadai, seperti jalan, fasilitas pendukung, dan transportasi. Hal ini menyulitkan akses dan kenyamanan wisatawan serta mengurangi efektivitas pengalaman belajar.
6. Kurangnya Sumber Daya dan Danaan : Kegiatan ekowisata seringkali kekurangan pendanaan untuk pengelolaan dan pengembangan yang berkelanjutan. Hal ini berdampak pada kemampuan untuk menyediakan fasilitas, pelatihan, atau program edukasi yang memadai.
7. Ketergantungan pada Musiman : Aktivitas ekowisata cenderung bergantung pada kondisi cuaca atau musim tertentu, yang membatasi keteraturan program pembelajaran yang berbasis ekowisata.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa ekowisata sebagai sumber belajar memiliki potensi yang signifikan dalam menanamkan nilai cinta lingkungan di kalangan siswa, dengan peningkatan kesadaran, pengetahuan, dan perilaku pro-lingkungan yang jelas setelah mengikuti program berbasis ekowisata. Selain itu, kolaborasi antara sekolah dan masyarakat lokal, serta pengalaman langsung dalam kegiatan outdoor, terbukti efektif dalam memperkuat hubungan siswa dengan lingkungan. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah-sekolah secara aktif mengintegrasikan ekowisata dalam kurikulum pendidikan mereka, melibatkan masyarakat setempat, dan menyediakan pelatihan bagi pendidik untuk mengoptimalkan metode ini. Langkah-langkah tersebut diharapkan dapat menciptakan generasi yang lebih peduli terhadap lingkungan dan memiliki keterampilan sosial yang baik, sekaligus mendukung upaya pelestarian alam untuk masa depan yang lebih berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Muhlisin. (2013). Ekowisata Sebagai Penunjang Pembelajaran Kontekstual Menumbuhkan Sikap Kepedulian Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 4(2), 28–49.
- Amaliya, F., AR, M. M., & Astuti, Y. P. (2024). The influence of the application of the snowball-throwing model based on local wisdom on the critical reasoning ability of elementary school students. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 5(2).
- Andriani, D., & Pitana, I. G. (2011). Ekowisata: Teori, Aplikasi, dan Implikasi. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 6(2), 181-193.
- Annam, S., Naf'atuzzahrah, & Syuzita, A. (2024). Ekowisata Mangrove Desa Lembar Selatan sebagai Sumber Belajar IPA. *Hamzanwadi Journal of Science Education*, 1(2), 10–15.
- Asmoni, A., & Hodairiyah, H. (2022, November). IMPROVING TEACHER ABILITY IN CLASSROOM MANAGEMENT POST COVID-19 PANDEMIC AT INTEGRATED ISLAMIC ELEMENTARY SCHOOL, PANGARANGAN SUMENEP. In *Proceeding International Conference on Digital Education and Social Science* (Vol. 1, No. 1, pp. 1-6).
- Asmoni, A., & Kuswandi, I. (2021). College Survive Strategy Through Risk Management. *Praniti Wiranegara (Journal on Research Innovation and Development in Higher Education)*, 1(1), 01-09.
- Fatayati, N., & Syafril, E. P. E. (2022). Implementasi Kepedulian Lingkungan melalui Ekowisata Gua Pindul sebagai Sumber Belajar IPS. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 3(117), 326–332. <https://doi.org/10.30595/pssh.v3i.397>
- Fathurrahman, F., Asmoni, A., & Sidi, A. (2018, October). The Entrepreneurial Leadership of Headmaster in Realizing Achievement School: Case Study at Public Junior High School 1 Lamongan East Java Indonesia. In *3rd International*

- Conference on Educational Management and Administration (CoEMA 2018)* (pp. 19-22). Atlantis Press.
- Hafid, A. (2011). Sumber dan media pembelajaran. Sulesana: Jurnal wawasan keislaman, 6(2), 69-78.
- Nidyawati, D. E. (2017). Konsep Dan Implementasi Pendidikan Berbasis Alam Di Sanggar Anak Alam (Salam) Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta The Concept And Implementation Of Nature-Based Education. *Jurnal Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 4(6), 13. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/sakp/article/viewFile/9257/8939>
- Muhlisin, A. 2012. Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Terpadu Berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL) Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Tema Polusi udara. *Jurnal of Educational Research and Learning*, ISSN 2252-6420. 1 (2): 139-145.
- Nugroho, A., Fatonah, A., Wijaya, D. P. E., Putri, R. P., Fikri, M. N., Setiawan, O., Kurniawan, L. Y., Astuti, J. S., Primandika, F. T., & Budiarti, S. A. C. (2020). Menumbuhkembangkan Kepedulian Siswa terhadap Lingkungan Melalui Kegiatan Penghijauan di MIM Pakang Andong, Boyolali. *Buletin KKN Pendidikan*, 2(2), 69–74. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v2i2.11196>
- Oktavia, V. N., AR, M. M., & Armadi, A. (2024). Inovasi Bahan Ajar Flipbook Berbasis PUBLUU dalam Mendukung Kemandirian Belajar Siswa pada Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU Research & Learning in Elementary Education*, 8(6), 4742–4750. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Suryaningsih, Y. (2018). Ekowisata sebagai sumber belajar biologi dan strategi untuk meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan. *Bio Educatio*, 3(2), 279-299
- Yeni, S. (2020). Ekowisata Sebagai Sumber Belajar Biologi dan Strategi untuk Meningkatkan Kepedulian Siswa Terhadap Lingkungan. *Jurnal Bio Educatio*, 3(2), 59–72.